

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sungai Citarum merupakan sumber kehidupan yang banyak digunakan sebagai irigasi pertanian, pembangkit listrik, air minum, dan perikanan bagi jutaan penduduk lokal bagi masyarakat di Provinsi Jawa Barat khususnya bagi masyarakat di sepanjang Daerah Aliran Sungai Citarum (Zakaria & Dwianti, 2021). Sungai Citarum membentang sepanjang 297 km dan hulu berada di Situ Cisanti yang terletak di kaki Gunung Wayang, Kabupaten Bandung. Aliran Sungai Citarum melintasi 11 kabupaten/kota di antara lain Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kota Bandung, Kota Cimahi, sebagian Kabupaten Sumedang, sebagian Kabupaten Cianjur, sebagian Kabupaten Bogor, dan sebagian Kabupaten Garut. Sungai Citarum memiliki banyak manfaat dan kegunaan selain menjadi aliran air irigasi untuk ribuan sawah, Sungai Citarum juga di manfaatkan menjadi sumber air baku untuk minum dan sumber daya pembangkit listrik Pulau Jawa dan Bali (Paulus, 2017).

Seiring berjalannya waktu DAS Citarum terancam bahaya dikarenakan semakin banyak aktivitas industri yang limbahnya dapat mencemari Sungai Citarum, tidak hanya limbah industri saja yang mencemari Aliran Sungai Citarum. Sampah juga sangat berbahaya untuk kelestarian Sungai Citarum, sampai saat ini permasalahan sampah tidak pernah ada habisnya dan terus bertambah sehingga aliran Sungai Citarum menjadi sangat terganggu akibat sumbatan sampah yang

banyak dan menumpuk (Iskandar, 2014). Sampah yang di hasilkan yaitu berupa sampah dapur, sampah plastik, sampah kertas dan sampah hasil limbah produksi. Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Timbunan Sampah Tahunan 2024 paling banyak di duduki oleh Kota Bekasi yang mencapai total 614,462.32 Ton dan komposisi sampah paling banyak berasal dari sampah rumah tangga dan sisa makanan. Data tersebut merupakan kinerja pengelolaan sampah DAS Citarum yang setiap tahunnya bisa mencapai ribuan maupun jutaan Ton, total timbunan sampah DAS Citarum di tahun 2024 dari Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Subang, Kabupaten Bekasi, dan Kota Cimahi yaitu mencapai 1,839,168.70 Ton sampah. Dan total pengurangan sampah tahun 2024 mencapai 234,183.83 Ton. Urgensi penelitian ini muncul karena adanya gap yang besar antara volume sampah yang diproduksi dengan jumlah yang berhasil dikurangi, sehingga diperlukan pendekatan baru di luar aspek teknis untuk mengatasi krisis lingkungan ini

Kondisi lingkungan di DAS Citarum semakin lama sangat mengkhawatirkan, sebab kondisi Sungai Citarum yang tercemar oleh limbah industri dan sampah bisa menyebabkan kualitas air menurun, hal ini dikarenakan air di Sungai Citarum terkontaminasi akibat erosi, kotoran ternak, dan juga logam berat dari limbah logam pabrik menjadi kontaminan utama. (sumber: <https://konservasidas.fkt.ugm.ac.id>, diakses pada 11 Februari 2025). Selain limbah yang dapat membuat kualitas air menurun, ada pun sampah yang tergenang di sepanjang Aliran Sungai Citarum hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan ke sungai dan tidak membuangnya ke TPS. Akibatnya banyak timbunan sampah

yang tersangkut di penyaringan air dan membuat air sungai kesulitan untuk mengalir, kemudian di DAS Citarum sering terjadi banjir genangan dan disertai sampah, hal ini dirasakan oleh masyarakat yang terkena dampak buruk dari kerusakan DAS Citarum, seperti kerugian/penurunan usaha pertanian dan erosi. Penelitian ini menjadi mendesak untuk dilakukan karena kerusakan lingkungan telah mencapai titik yang merugikan secara ekonomi dan mengancam keselamatan warga melalui bencana banjir dan penurunan kualitas air baku.

Lingkungan hidup juga memberikan daya dukung untuk berbagai sumber daya alam, dan masyarakat harus menjaga agar tidak tercemar dan rusak. Maka dari itu melalui Peraturan Presiden Nomor 15/2018 (Republik Indonesia, 2018), pemerintah turun tangan untuk membantu menangani tercemarnya DAS Citarum, dengan itu pemerintah membentuk Satuan Tugas Citarum (Satgas Citarum) sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk mempercepat pengendalian pencemaran dan kerusakan DAS Citarum. Pada tahun 2018 Presiden Indonesia ke-7 Bapak Joko Widodo mengeluarkan Peraturan Presiden nomor 15 mengenai Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan DAS Citarum dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat saat itu Bapak Ridwan Kamil.

Awal mula terbentuknya Program Citarum Harum ini karena sebelumnya ada sebuah film documenter yang sempat viral dan menobatkan Sungai Citarum sebagai “*the most polluted river in the world*” yang akhirnya membuat kekhawatiran pemerintah akan kondisi lingkungan Sungai Citarum dan sekitarnya, mendorong pemerintah dengan membuat Program Citarum Harum yang dibuat serta diresmikan sejak tahun 2018 hingga 2025 sekarang (Manurung *et al.*, 2019). Setelah

diresmikannya Program Citarum Harum tersebut, pemerintah saat itu membuat 12 program di dalam Citarum Harum yang penyebaran Pokja (Kelompok Kerja) dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai kedinasan, TNI, Polri dan Komunitas terkait yang terlibat dalam upaya pemulihan lingkungan melalui Program Citarum Harum, dan kedinasan yang diberikan tugas sebagai Pokja dalam kehumasan adalah DISKOMINFO Provinsi Jawa Barat (Romadhon, 2018).

Tentara Nasional Indonesia (TNI) sendiri memiliki peran penting dalam program ini yaitu, dengan mengarahkan personel, sarana prasarana, dan peralatan untuk mendukung penataan DAS Citarum. Satgas Citarum dari kalangan TNI terdiri dari 7.100 personel gabungan dan dipimpin langsung oleh Komandan Satgas. Kodam III/Siliwangi menjadi salah satu ujung tombak dalam penanganan permasalahan lahan krisis, limbah, sampah, serta dampak krisis air dan kerusakan ekosistem. Data dari Satuan Tugas (Satgas) Citarum mencatat lebih dari 31 pabrik diduga membuang limbah tanpa melewati Instalasi Pengolah Air Limbah (IPAL). Aliran Citarum dibagi menjadi 22 sektor, setiap sektor dipimpin seorang perwira berpangkat kolonel. Komunikasi dibangun dengan berbagai pihak, termasuk lembaga/kementerian, akademisi, mahasiswa, komunitas, ulama, budayawan, media dan aktivis. (sumber: liputan6.com, Jakarta diakses pada 12 Februari 2025).

Program Citarum Harum telah dilaksanakan dan dijalankan selama tujuh tahun, hingga air Citarum mampu memenuhi standar baku mutu dari Kementerian Lingkungan Hidup dan layak di konsumsi. Jauh sebelum dibentuknya Satuan Tugas (Satgas) Citarum, Pemerintah Provinsi Jawa Barat sudah berulang kali menjalankan program rehabilitasi untuk sungai terpanjang di Jawa Barat itu pada periode 2000-

2003 yaitu “Citarum Bergetar”, kata “Bergetar” diambil dari singkatan *bersih, geulis* (cantik dalam Bahasa Sunda), dan *lestari*. Program tersebut berfokus pada pengendalian pemulihan konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Namun program ini belum optimal dalam mengatasi pencemaran di sungai yang menghidupi setidaknya 27,5 juta warga Jawa Barat dan DKI Jakarta. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengevaluasi strategi komunikasi agar kegagalan program masa lalu tidak terulang kembali dan target pemulihan sungai dapat tercapai tepat waktu pada tahun 2025.

Kesadaran lingkungan harus kita jaga dan dilestarikan untuk meminimalkan kerusakan lingkungan. Kesadaran ini dikembangkan untuk membentuk sikap positif manusia terhadap lingkungan, baik lingkungan sekitar maupun lingkungan lainnya. Dengan kata lain, kesadaran lingkungan adalah tentang bagaimana seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal mempengaruhi manusia atau hewan dan dapat dilihat dari perilaku atau sikapnya. Selain dari perilaku atau sikapnya, seseorang yang memiliki kesadaran lingkungan juga memiliki pengetahuan yang baik tentang lingkungan, menunjukkan sikap positif terhadap lingkungan dan menerapkan gaya hidup yang ramah lingkungan. Partisipasi dalam masyarakat juga merupakan faktor penting dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan, bisa melalui edukasi dan keterlibatan aktif dalam kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar rumah, menanam jenis tanaman atau pepohonan, dan yang terpenting yaitu membuang sampah dengan baik sesuai jenisnya.

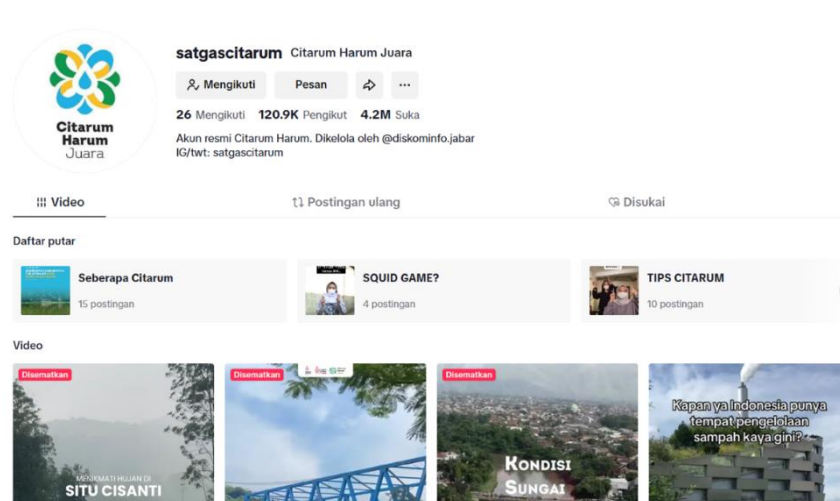
Selain terjun langsung dalam upaya pengelolaan, pemeliharaan, dan penataan DAS Citarum. Satgas Citarum juga menggunakan komunikasi sebagai salah satu

kunci dalam upaya pengendalian pencemaran dan kerusakan DAS Citarum. Komunikasi tersebut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, mendorong perubahan perilaku dan juga meningkatkan Nilai Indeks Kualitas Air Citarum. Krisis lingkungan DAS Citarum memerlukan pendekatan komunikasi bencana untuk membuat individu dan masyarakat dalam mengambil tindakan. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) juga menjadi penyebab signifikan pencemaran. Maka dari itu, kampanye PHBS di tingkat rumah tangga menjadi krusial untuk mendukung penanggulangan pencemaran dan kerusakan DAS Citarum.

Manfaat dari kemajuan teknologi juga bisa berdampak besar bagi proses pengemasan informasi, terlahirnya teknologi dapat memudahkan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan informasi kepada seluruh masyarakat mengenai lingkungan. Salah satunya yakni program Satgas Citarum Harum yang dikelola oleh Dinas Komunikasi Dan Informatika (DISKOMINFO) Provinsi Jawa Barat dalam memanfaatkan kegunaan media sosial sebagai penyampai informasi mengenai lingkungan, khususnya mengenai kesadaran lingkungan. Harapannya, pemerintah bisa menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat agar visi misi dari pemerintah dapat tersampaikan dan diterima dengan baik.

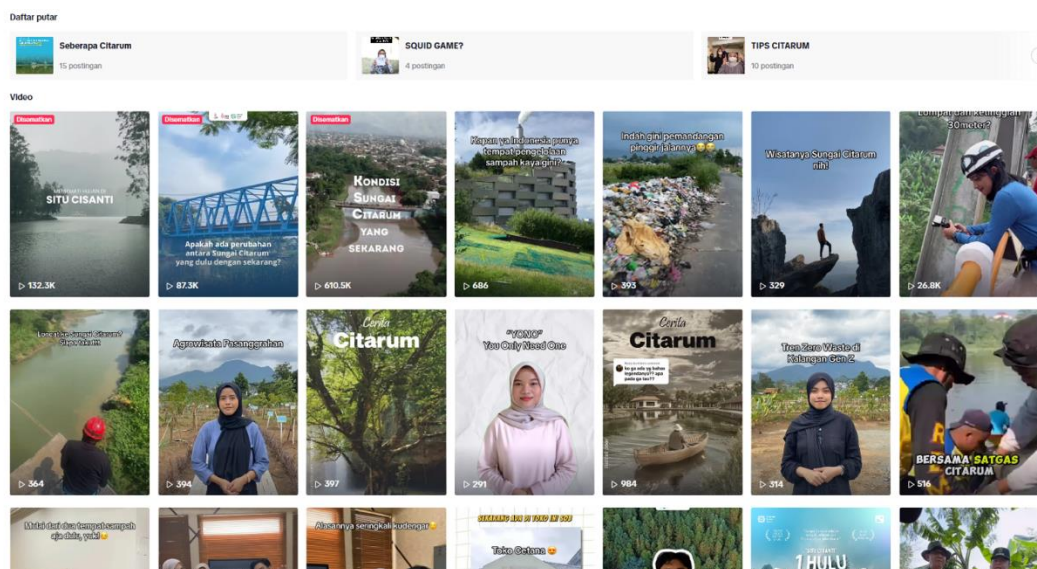
Melalui penggunaan media sosial, khususnya Tiktok pemerintah bisa menggunakan dengan baik serta dapat mengemas atau mengelola informasi yang menarik agar bisa tersampaikan kepada masyarakat yang menggunakan media sosial serupa, hal ini agar masyarakat bisa mengetahui kegiatan pemerintah. Tidak hanya Tiktok, media sosial yang digunakan oleh pemerintah dalam mengelola

aktivitas apa saja yang dilakukan oleh Satgas Citarum yaitu seperti jejaring Instagram, YouTube, Twitter, Website, dan lain-lain. Maka dari itu saya melakukan penelitian dari Tiktok, akun Tiktok Diskominfo Jawa Barat sendiri memiliki 2.556 pengikut dan akun Tiktok Satgas Citarum memiliki 120.9rb pengikut. Tiktok merupakan salah satu media sosial yang berfungsi sebagai media komunikasi yang di dalamnya terdapat fitur Perekaman dan Pengunggahan Video, Beranda (FYP), Penyuntingan Video, Filter dan Efek, Pengisi Suara, Live Streaming, Duet, dan masih banyak lagi. Teknologi yang saat ini terus berkembang yang dapat menghasilkan inovasi untuk menyampaikan informasi secara cepat dan mudah, salah satunya media sosial. Media sosial seperti Instagram, Youtube, Twitter, Facebook, dan lain-lain. Media sosial dapat memberikan kemudahan dalam menggunakannya dan saat ini banyak masyarakat yang menggunakan media sosial dibandingkan media lain. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk melihat sejauh mana kekuatan platform TikTok yang memiliki jangkauan audiens luas mampu menjadi instrumen edukasi yang efektif di tengah dominasi konten hiburan.



Gambar 1. 1 TikTok Satgas Citarum (Sumber: Tiktok Satgas Citarum)

Dalam unggahan konten TikTok Satgas Citarum berisi informasi mengenai kesadaran lingkungan, hal ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan konten yang sungguh dikemas secara inovasi, dengan pembuatan video *trend* viral yang dikemas menjadi konten yang mengedukasi untuk mengurangi sampah dengan membawa alat makan dari rumah, konten-konten mengenai perkembangan kebersihan Sungai Citarum dari hari ke hari, kisah sejarah dari awal mula terbentuknya Sungai Citarum, dan lain-lain.



Gambar 1. 2 Konten TikTok Satgas Citarum (Sumber: TikTok Satgas Citarum)

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Di mana komunikasi melibatkan sejumlah orang dengan tujuan mengubah sikap, pendapat, perilaku, baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Sehingga dapat disimpulkan, komunikasi merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penyampaian dari komunikator kepada komunikan dengan maksud mencapai tujuan. Masyarakat kini menemukan kemudahan dalam mencari informasi sejak munculnya internet. Selain kemudahan

dalam mencari informasi, masyarakat kini bisa terhubung dengan mudah untuk saling berinteraksi satu sama lain. Mereka berkomunikasi, berperilaku, bekerja, dan berpikir sebagai masyarakat digital. Di dunia maya, semua tugas bisa dilakukan secara praktis dan seketika.

Media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari Bahasa Latin merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu perantara pesan dengan penerima pesan. Menurut Heinich dalam Rahman (2023) Media diartikan sebagai alat komunikasi, menurut para ahli ungkapan yang sangat terkenal “*medium is the message*”. McLuhan & Foire, menunjukkan bahwa medium atau media merupakan pesan yang bisa mengubah pola komunikasi, budaya komunikasi sampai Bahasa komunikasi antar manusia. Pengertian tersebut memperlihatkan segala aspek kompleks dalam sebuah media dan komunikasi, bahwasanya media menjadi alat komunikasi seperti yang diartikan pada umumnya. Harahap, Machyudin Agung dan Susri Adeni (2020).

TikTok merupakan aplikasi untuk berbagi video, yang memungkinkan pengguna untuk membuat video, memodifikasi video, menerapkan filter dan efek, membagikan ke layanan jejaring sosial, termasuk milik TikTok sendiri. Banyak yang mengira bawah TikTok hanya fokus pada video saja, sehingga jarang sekali informasi mengenai kegiatan pemerintah di posting di TikTok. Mengingat tidak semua masyarakat luas mempunyai TikTok. Tetapi lebih dari pada itu, hal yang membuat unik dan efektif adalah TikTok dapat digunakan dalam media penyampaian informasi, hal ini penyampaian pesan-pesan khalayak luar yaitu pengguna TikTok aktif adalah kalangan muda.

Diketahui dari penelitian ini, bahwa pentingnya penelitian dan bahan kajian dalam penggunaan media sosial, hal ini juga dapat peneliti pahami bahwa media sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia dan sangat penting untuk individu, kelompok, Organisasi, maupun instansi manapun, agar bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan maksimal dalam penyampaian informasi atau edukasi untuk meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat Daerah Aliran Sungai Citarum dan masyarakat lainnya. Urgensi akademis dari penelitian ini adalah untuk mengisi celah studi mengenai efektivitas pemanfaatan media sosial oleh lembaga pemerintah dalam menyebarkan inovasi perilaku pro-lingkungan. Satgas Citarum diharapkan mampu menyampaikan informasi mengenai kebijakan pemerintah dan rencana kegiatan pemerintah secara cepat, tepat sasaran, dan objektif. Saat ini, TikTok sangat memudahkan seseorang atau kelompok untuk tidak hanya menjadi media komunikasi dan hiburan saja, tapi bisa beralih fungsi menjadi media edukasi positif dan informatif. Satgas Citarum sebagai pusat informasi masyarakat diharapkan mampu memberikan atau mengelola informasi agar masyarakat dapat lebih mudah memahami akan bahayanya pencemaran lingkungan, membuang sampah ke sungai, dan meningkatkan kesadaran lingkungan di sepanjang DAS Citarum. Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian dengan judul **“Strategi Komunikasi Satgas Citarum Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *Knowledge* dalam strategi komunikasi akun TikTok @satgascitarum dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai kondisi pencemaran DAS Citarum?
2. Bagaimana upaya *Persuasion* melalui konten edukasi pada akun TikTok @satgascitarum dalam membentuk sikap positif dan ketertarikan masyarakat terhadap isu pelestarian lingkungan di Jawa Barat?
3. Bagaimana proses *Decision* masyarakat dalam mempertimbangkan dan memutuskan untuk terlibat atau mendukung program lingkungan setelah terpapar pesan komunikasi dari akun TikTok @satgascitarum?
4. Bagaimana bentuk *Implementation* atau perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan setelah terpapar kampanye Satgas Citarum di TikTok?
5. Bagaimana proses *Confirmation* dalam memperkuat perilaku pro-lingkungan masyarakat melalui umpan balik (*feedback*) dan keberlanjutan interaksi dengan Satgas Citarum di media sosial TikTok?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencemaran DAS Citarum setelah menerima pesan dari Satgas Citarum di TikTok.

2. Untuk menganalisis bagaimana pesan di TikTok memengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.
3. Untuk mengetahui sejauh mana masyarakat memutuskan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan dan pengelolaan lingkungan.
4. Untuk mendeskripsikan implementasi aksi nyata masyarakat setelah mengikuti kampanye lingkungan Satgas Citarum di TikTok.
5. Untuk mengevaluasi adanya konfirmasi atau penguatan perilaku ramah lingkungan melalui umpan balik, kampanye berkelanjutan, dan keterlibatan komunitas.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Diharapkan bisa menjadi variasi bahan penelitian di bidang Komunikasi.
 - b. Sebagai bahan referensi mahasiswa lain yang melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Hal tersebut bisa menjadi dasar penelitian yang ingin mengkaji penggunaan media sosial dalam meningkatkan kesadaran lingkungan.
 - b. Dapat dijadikan bahan rujukan bagi para peneliti dan dapat melengkapi bahan kepustakaan bagi pihak akademisi dan praktisi.